

KLASIFIKASI KATA DALAM BAHASA ARAB MENURUT LINGUIS ARAB KLASIK DAN MODERN

Oleh: Abdul Basith

PP. Wahid Hasyim Yogyakarta

Jl. Wahid Hasyim Gatlen Sleman DIY

Abstract

This paper aims to investigate Arabic word classification based on Arabic Grammarians and modern linguists' perspectives and principles which they use in that classification. As it is explored by Arabic Grammarians, the word classification is divided into three components, such as *ism* (noun), *fi'l* (verb) and *harf* (particle), which causes problems when between definition and sign of each of the classification is unmatched in a given text. Therefore, some modern linguists, one of them is Tamām Hassān, try to reconsider and to remake a new classification of Arabic words. While other Arabic Grammarians only use the six principles of classification (such as distribution principle, substitution principle, function principle, morpheme principle, meaning principle and predicative principle), Tamām Hassān uses two additional principles, those are: the form principle (*al-mabnā*) and the meaning principle (*al-ma'nā*). and the conclusion of is that Arabic word is divided to seven such as *ism* (noun), *ṣifah* (adjective), *fi'l* (verb), *ḍamīr* (pronoun), *ẓarf* (adverb), *khalīfah* (exclamation) and *adāh*.

Kata kunci: klasifikasi kata; linguis Arab klasik; linguis Arab modern.

A. PENDAHULUAN

Ketika mempelajari tatabahasa bahasa Arab, bab pertama yang akan dipelajari oleh seorang pembelajar adalah bab tentang klasifikasi kata (*aqsām al-kalimah*). Hal ini dapat dimaklumi karena bab-bab selanjutnya akan terkait dan tidak lepas dari jenis kata yang dibahas atau *al-mabnā*, dalam istilah Tamām Hassān. Akan tetapi, jika dilihat klasifikasi kata yang sudah ada, yaitu *ism*, *fi'l* dan *harf*, terkadang akan didapati bahwa definisi dan tanda-tanda masing-masing klasifikasi kata tersebut tidak sesuai dengan kata yang dimaksud dalam pengertian secara parsial. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Inggris yang lebih luas dalam membuat pengklasifikasian kata tersebut. Oleh karena itu, beberapa linguis Arab modern yang telah bersentuhan dengan studi linguistik Barat berusaha mereformulasikan klasifikasi kata dalam bahasa Arab. Di antara mereka ada sederet nama, semisal Ibrāhīm Anīs, Mahdi al-Makhzūmi dan Tamām Hassān.

Tulisan ini berusaha melihat perbandingan klasifikasi kata dan asumsi-asumsi yang mendasarinya antara linguis klasik (ulama naḥwu klasik) dan linguis modern serta sisi kelebihan dan kekurangan antara keduanya. Dalam hal ini, linguis modern hanya akan direpresentasikan oleh Tamām Hassān dengan berbagai pertimbangan. Di antaranya karena dialah orang yang pertama kali menggali kaidah *nabr* (*stressing*) dalam bahasa Arab; menjadikan *ta'liq* sebagai ide sentral dalam ilmu naḥwu yang menjadikannya dapat menyampingkan ide tentang *'āmil*; orang yang menawarkan berkumpulnya indikator (*taḍāfur al-qarā'in*) untuk menentukan satu makna/jabatan kata dalam ilmu naḥwu; orang yang mengatakan kemungkinan adanya pengabaian (*tarakhkhus*) pada salah satu *qarīnah* yang dengannya dapat menafsirkan istilah *syaz* dan *nādir* menurut linguis klasik; membedakan antara *al-zamān al-naḥwi* dan *al-zamān al-ṣarfi*, dan lain-lain. Ringkasnya, ia termasuk salah satu pembaharu naḥwu yang produktif (Basith, 2008: 23--46).

B. KLASIFIKASI KATA MENURUT LINGUIS ARAB KLASIK

Menurut linguis Arab klasik, kata-kata yang menjadi penyusun kalimat ada tiga, yaitu *ism*, *fi'l* dan *harf*. Tidak ada yang keempat. Para linguis Arab klasik telah bersepakat bahwa klasifikasi kata itu ada tiga sebagaimana di atas, kecuali pendapat lain yang itu tidak diperhitungkan. Misalnya, pendapat Abū Ja'far ibn Ṣābir yang menjadikan *ism fi'l* sebagai klasifikasi tersendiri dengan sebutan *mukhālifah*, meski sebenarnya ia termasuk dalam kategori *ism* (al-Muradi, 2001: 271).

Tentang *ism*, Sibawaih (CD Maktabah Syāmilah Ver. 3.28: 2) tidak memberikan definisi yang jelas, tetapi ia hanya memberikan contoh. Hal ini sebagaimana ucapannya,

فالاسم رجل وفرس وحائط

"*Ism* adalah semisal kata رجل , فرس , dan حائط ."

Para linguis Arab setelahnya berusaha memberikan definisi dengan berbagai macamnya, sehingga al-Anbari mengatakan bahwa definisi itu mencapai tujuh puluhan definisi. Di antaranya adalah definisi Ibnu al-Sirāj (1998: 36) dalam *al-Uṣūl*nya,

الاسم: ما دل على معنى مفرد وذلك المعنى يكون شخصاً وغير شخص

"*Ism* adalah kata yang menunjukkan sebuah makna tunggal baik terkait dengan person maupun tidak."

Adapun *fi'l*, Sibawaih (CD Maktabah Syāmilah Ver. 3.28: 2) memberikan definisi sebagai berikut.

وأما الفعل فأمثلة أخذت من لفظ أحداث الأسماء، وبنيت لما مضى، ولما يكون ولم يقع، وما هو كائن لم ينقطع.

"*Fi'l* adalah beberapa model yang terambil dari kata *ism* yang menunjukkan aktivitas (*mashdar*) dan dibentuk untuk menunjukkan sesuatu yang telah lampau, yang belum dan akan terjadi serta yang senantiasa ada dan tidak terputus."

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Sibawaih mendefinisikan *fi'l* dengan tiga hal, yaitu: bersumber (*musytaqq*)

dari *maṣḍar*, mempunyai bentuk-bentuk (*wazan*) tertentu dan bentuk tersebut menunjukkan sebuah waktu. Beberapa linguis Arab berusaha memberikan definisi yang lain, tetapi kebanyakan dari mereka memfokuskan definisi itu pada keterkaitan antara sebuah aktivitas dengan waktu. Hal ini dapat dilihat pada definisi Ibnu al-Sirāj (1998: 38),

الفعل ما دل على معنى وزمان وذلك الزمان إما ماض وإما حاضر وإما مستقبل

"*Fi'l* adalah kata yang menunjukkan sebuah makna dan waktu. Waktu itu dapat berupa waktu yang telah lampau, sekarang maupun akan datang."

Adapun *harf*, Sibawaih (CD Maktabah Syāmilah Ver. 3.28: 2) mendefinisikannya sebagai sebuah kata tidak bermakna *ism* maupun *fi'l*. Kemudian, beliau memberi contoh dengan kata *ثم*, *لام* بالإضافة, *واو* القسم, *سوف* dan semacamnya.

Ism antara lain dapat ditandai dengan *jarr* — yang mencakup *jarr* dengan *hurūf*, *idāfah* dan *taba'iyah* — *tanwin*, *nidā'* dan *alif lam* (*al*). *Fi'l* antara lain dapat ditandai dengan *tā' fā'il* — baik yang berharakat *ḍammah* untuk *fā'il mutakallim*, *fathah* untuk *fā'il mukhāṭṭab*, dan *kasrah* untuk *fā'il mukhāṭṭabah* — *ta' ta'nīs sākinah*, *yā' fā'il* yang terdapat pada *fi'l muḍā'irī* dan *fi'l amr* serta *nūn taukid* baik *khafifah* maupun *ṣaḡīlah*. Adapun *harf*, ia merupakan kata-kata yang tidak dapat menerima tanda pada *ism* maupun *fi'l* (Ibn Mālik, t.t.: 4--5).

Alasan pengklasifikasian kata menjadi tiga sebagaimana di atas antara lain didasarkan pada ucapan Sayyidina Ali Krw. kepada Abū al-Aswad al-Du'ali (lihat Ṭanṭāwī, 1969: 16--18), penunjukan dan tidaknya pada sebuah makna, kelayakan dan tidaknya untuk menjadi *musnad* atau *musnad ilahi*, dan ada yang berpendapat bahwa tiga klasifikasi kata tersebut memang sudah menjadi hasil penelitian (*istiḡra'*) ulama nahwu terhadap kata-kata dalam bahasa Arab.

Sementara itu, Aḥmad (1994: 14--16) berpendapat bahwa dasar pengklasifikasian semua jenis kata yang dikategorikan *ism*

—dan mungkin untuk kategori kata yang lain— oleh Sibawaih didasarkan pada lima dasar atau prinsip (*asās*) yaitu: *asās tauzī'iy*, *asās istibdāliyy*, *asās waẓīfiyy/naḥwīyy*, *asās ẓarfīyy* dan *asās dalāliyy*. *Asās tauzī'iy* adalah penentuan jenis kata *ism* berdasarkan awalan dan akhiran khusus yang masuk padanya, seperti *huruf jarr*, *tanwin* dan *yā' nisbah*. *Asās Istibdāliyy* adalah penempatan sebuah kata pada posisi *ism jins* dalam konteks bahasa yang benar. *Asās waẓīfiyy* adalah penempatan kata untuk menempati kedudukan sebagai *muḥtadā'*, *fā'il*, *maf'ūl* atau kedudukan-kedudukan lain yang khusus untuk *ism*. *Asās ẓarfīyy* adalah pen-*taṣniyah*-an kata, pen-*jamak*-annya baik *jamak* yang *ṣaḥīḥ* maupun *takṣīr*, pen-*taṣghīr*-an maupun pen-*ta'nīs*-annya. *Asās dalāliyy* adalah penunjukan kata pada sebuah makna pada dirinya sendiri tanpa disertai dengan waktu.

Selain kelima prinsip di atas, Jamāluddīn (T.t.: 106) menambahkan satu prinsip (*asās*) lagi, yaitu *asās isnādiyy*. Maksudnya adalah bahwa pengklasifikasian kata tersebut berdasarkan pada kelayakan sebuah kata untuk menempati posisi *musnad* dan *musnad ilaih*. Kata yang layak untuk menempati posisi keduanya adalah *ism*, yang hanya layak menempati posisi *musnad* disebut *fi'l* dan yang tidak layak untuk menempati kedua-duanya adalah *harf*. Hal ini senada dengan definisi yang diungkapkan Abdul Qāhir sebagaimana dikutip oleh al-'Akbari (1992: 51), yang menyatakan bahwa batasan *ism* adalah kata yang dapat diinformasikan, sedangkan *fi'l* tidak, begitu juga dengan *harf*.

C. KLASIFIKASI KATA MENURUT LINGUIS ARAB MODERN

Hassān membagi kata dalam bahasa Arab menjadi tujuh, yaitu: *ism*, *ṣifat*, *fi'l*, *ḍamīr*, *khalīfah*, *ẓarf* dan *adāḥ*.

1. *Ism*

Hassān (1979: 90–91) tidak memberikan definisi yang jelas tentang *ism* ini. Dia langsung membaginya menjadi lima bagian sebagaimana uraian di bawah ini.

- a. *Al-Ism al-mu'ayyan*, yang mencakup nama diri (*ism 'alam*), benda dan hal-hal yang insidental, termasuk di dalamnya adalah *ism juṣṣah*, yaitu kata yang menunjukkan benda-benda yang dapat dilihat dengan mata atau indera yang lain seperti matahari, bulan, pohon, pena dan yang lain (Ali, 2009: 190).
- b. *Ism al-hadaṣ* yang mencakup *maṣḍar*, *ism maṣḍar*, *ism marraḥ* dan *ism hai'ah*. Semua kata-kata ini direpresentasikan oleh *maṣḍar* yang dapat menunjukkan suatu aktivitas tanpa disertai keterangan waktu, frekuensi atau jenis aktivitas yang dilakukan. *Ism-ism* dalam kelompok ini juga disebut *ism ma'na*.
- c. *Ism al-jins*, *ism* ini dibedakan menjadi dua: yaitu: 1) *ism jins jamak* adalah *ism* yang antara bentuk *mufrad* dan *jamaknya* dibedakan dengan *tā'* atau *yā'*. Contoh: *baqarun-baqaratun*, *syajjarun-syajjaratun* dan *'arabun-'arabiyyun* dan 2) *ism jins ifrādiyy* adalah satu kata yang dapat menunjukkan baik banyak maupun sedikit dari jenisnya. Contoh: ماء 'air', ذهب 'emas', عسل 'madu' (Ali, 2009: 9).
- d. *Al-Mīmiyyāt*, yaitu *ism-ism* yang bentuk katanya diawali dengan huruf *mim* seperti *ism zamān*, *ism makān* dan *ism alāt*. Meski demikian, *maṣḍar mim* tidak termasuk dalam kelompok ini karena secara makna ia lebih dekat dengan *maṣḍar*.
- e. *Al-Ism al-mubham* yaitu kelompok kata yang tidak menunjukkan makna tertentu karena biasanya ia menunjukkan arah, waktu, timbangan, takaran, ukuran dan hitungan. Untuk menentukan maksudnya, kata-kata ini harus diberi *ṣifāh*, dirangkai dengan kata yang lain (*iḍāfah*), diberi *tamyīz* maupun yang lain, seperti kata فوق، تحت، قبل، حين، بعد، أمام، وراء.

2. *Şifah*

Menurut Hassān (1979: 98--99), kategori ini mencakup lima bentuk yaitu *şifah al-fā'il*, *şifah al-mubālagah*, *şifah al-tafdīl*, *şifah al-maf'ūl* dan *al-şifah al-musyabbahah*.

3. *Fi'l*

Ulama naḥwu mendefinisikan *fi'l* sebagai sebuah kata yang menunjukkan aktivitas yang disertai dengan waktu. Penunjukan *fi'l* pada sebuah aktivitas menyerupai *maşdar* yang juga menunjukkan hal yang sama. Oleh karena itu, mesti ada satu hal yang menjadi keterkaitan aktivitas tersebut, semisal keterkaitannya dengan waktu aktivitas tersebut dilakukan. Menurut Hassān (1979: 104), waktu (*zamān*) di sini adalah waktu secara morfologis (*al-zamān al-şarfiy*) dan waktu secara konteks (*al-zamān al-naḥwiy*). Yang pertama adalah penunjukan waktu yang ditunjukkan oleh bentuk kata (*shighat*) *fi'l* tersebut. Sedangkan yang kedua adalah penunjukan waktu yang ditunjukkan oleh konteks *fi'l* itu berada. Demikian itu karena tidak setiap kata yang mengikuti *wazan* فَعَلَ dan semacamnya menunjukkan waktu yang telah usai (*māḍiy*), begitu juga tidak setiap kata yang mengikuti *wazan* يَفْعُلْ menunjukkan waktu yang sedang berlangsung (*hāl*) maupun yang akan terjadi (*istiqbāl*), sebagaimana akan dijelaskan pada analisis.

4. *Ḍamīr*

Penunjukan *ḍamīr* adalah pada makna morfologis secara umum (*al-mā'ani al-şarfiyyah al-'āmmah*) baik yang hadir (orang pertama maupun kedua) maupun yang gaib (orang ketiga). Yang dimaksud hadir di sini adalah kata ganti orang pertama, seperti أنا dan نحن, kata ganti orang kedua seperti أنت maupun hadir dalam artian penunjukan (*ism isyārah*) seperti هذا. Sementara itu, gaib dapat berupa kata ganti orang ketiga, seperti هو maupun *ism mauşul* seperti الذي dan semacamnya. Dengan demikian, yang dimaksud *ḍamir* dalam bahasa Arab Fuşḥa mencakup tiga kategori, yaitu: kata ganti orang (*ḍamir al-syakḥ*), kata ganti

penunjuk (*ḍamīr al-isyārah*) dan kata ganti penghubung (*ḍamīr al-mauṣūl*) (Hassān, 1979: 108--110).

5. *Khalīfah*

Khalīfah adalah kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang terkait dengan emosi atau *exclamation* dalam bahasa Inggris. *Khalīfah* terbagi menjadi empat yaitu: *khalīfah al-ikhālah*, *khalīfah al-ṣaut*, *khalīfah al-ta'ajjub*, dan *khalīfah al-madhī*.

- a. *Khalīfah al-ikhālah* atau menurut ulama naḥwu *ism fi'l*, baik *ism fi'l mādy*, seperti هيهات, *ism fi'l muḍāri'* seperti أف maupun *ism fi'l amr* seperti صه. Menurut Hassān, pembagian ketiga macam *ism fi'l* ini merupakan sesuatu yang arbitrer karena tidak mempunyai dasar yang jelas tentang pembagian tersebut.
- b. *Khalīfah al-ṣaut* atau menurut ulama naḥwu, *ism ṣaut*. Tidak jelas mengapa kata-kata dalam jenis ini dikategorikan sebagai *ism* padahal ia juga tidak dapat menerima tanda-tanda *ism*. Hal ini semacam kata هلا untuk menghela kuda, عاه untuk onta, هج untuk kambing, حر untuk keledai dan lainnya.
- c. *Khalīfah al-ta'ajjub* atau menurut ulama naḥwu, *ṣigah ta'ajjub*. Tidak ada petunjuk yang menunjukkan bahwa *ṣigah ta'ajjub* ini termasuk dalam kategori *fi'l* bahkan ada indikasi yang mengarahkan bahwa *ṣigah* ini pada dasarnya adalah *ṣigah af'āl tafḍīl* yang dibuat menjadi struktur baru untuk menunjukkan hal yang baru pula.
- d. *Khalīfah al-madhī wa al-ḡamm* atau menurut ulama naḥwu, *fi'lay al-madhī wa al-ḡamm* meskipun mereka berbeda pendapat tentang jenis kedua *khalīfah* ini, apakah *ism* atau *fi'l* (Hassān, 1979: 113--115).

6. *Ẓarf*

Menurut Hassān (1979: 119--121), kata-kata yang termasuk kategori *ẓarf* hanyalah kata-kata *mabni* yang tidak dapat ditaṣrif.

Karenanya, ia hanya memasukkan sembilan kata yang termasuk dalam kategori ini yaitu: متى، إذا، لما، أيان، حيث untuk kategori *ẓarf zamān* dan أين، أنى، حيث untuk kategori *ẓarf makān*. Hal ini berbeda dengan pendapat ulama naḥwu klasik yang menjadikan *ẓarf* dari berbagi jenis kata seperti *maṣdar*, *ṣiḡah ism zamān* dan *ism makan*, beberapa *hurūf jarr*, beberapa *ism isyārah*, beberapa *ism mubham* dan beberapa kata yang menunjukkan penamaan waktu secara tertentu dengan menganut prinsip berbilangnya fungsi untuk satu bentuk kata (*ta'addud al-ma'nā al-waẓifiy li al-mabnā al-wāhid*).

7. *Adāt*

Adāt ini digunakan untuk menghubungkan satu kalimat (*jumlah*) dengan kalimat yang lain. *Adāt* ini terbagi menjadi dua, yaitu *adāt aṣliyyah* dan *adāt muḥawwalah*. *Adāt aṣliyyah* adalah huruf-huruf yang mengandung makna seperti *hurūf jarr*, *nawāsikh*, dan *hurūf aṭaf*, sedangkan *adāt muḥawwalah* adakalanya *ẓarfiyyah*, *ismiyyah*, *fi'liyyah* maupun *ḍamīriyyah*. *Adāt ẓarfiyyah* adalah beberapa *ẓarf* yang digunakan sebagai *adāt istifhām* dan *adāt syarṭ*. *Adāt ismiyyah* adalah penggunaan beberapa *ism mubham* untuk *istifhām*, *takṣīr* (menunjukkan banyak) dan *syarṭ* (pengandaian) seperti kata كم dan كيف. *Adāt fi'liyyah* adalah pengalihan beberapa *fi'l tamm* menjadi *fi'l nāqīṣ* (*fi'l* yang sebelumnya tidak memerlukan *khavar* untuk menyempurnakan maksudnya) seperti kata كان، كاد dan saudara-saudaranya. *Adāt ḍamīriyyah* adalah seperti pengalihan kata ما، أي، منْ menjadi bermakna *syarṭ*, *istifhām*, *maṣdariyyah*, *ẓarfiyyah*, *ta'ajjub* dan lainnya (Hassān, 1979: 123).

D. ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA KLASIFIKASI LINGUIS ARAB KLASIK DAN MODERN

Kritikan terhadap asas klasifikasi linguis Arab klasik terfokus pada dua prinsip (*asās*), yaitu *asās isnādiy* dan *asās dalāliy*. Kritikan terhadap *asās isnadiy* – sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamāluddīn – adalah tidak adanya asumsi yang lengkap terhadap kelayakan atau ketidaklayakan sebuah kata untuk menempati posisi *musnad* maupun *musnad ilaih*. Seharusnya, secara lengkap

dapat dikatakan bahwa ada empat asumsi, yaitu kata yang hanya layak menempati *musnad* yaitu *fi'l*; hanya *musnad ilahi*, yaitu *ḍamīr muttaṣil rafa'*, dapat menempati kedua-duanya, yaitu *ism* dan tidak layak untuk menempati kedua posisi itu, yaitu *huruf*. Jika ada satu asumsi –yang belum dikemukakan Mustafā Jamāluddīn– yaitu kata yang hanya layak menjadi *musnad ilaih*, yaitu *ḍamīr muttaṣil rafa'*, mengapa ia dimasukkan dalam kategori *ism*? Bukan sebagai bagian tersendiri? Di sinilah, kemudian klasifikasi Hassān –yang menjadikan *ḍamīr* sebagai klasifikasi tersendiri– menemukan relevansinya.

Tentang *asās dalāliyy*, linguist Arab klasik mendefinisikan *harf* sebagai sebuah kata yang hanya akan bermakna jika bergabung dengan kata yang lain. Jika demikian, bagaimana kasus *ism mubham* seperti *ism mauṣul* dan *ism isyārah*? Dapatkah diketahui maksud kata الذي jika dilepaskan dari *ṣilah*-nya, semisal dalam kalimat جاء الذي نصرني بالأمس atau kata هذا jika dilepaskan dari *musyār ilaih*-nya, semisal dalam kalimat هذا رجل نصرني بالأمس. Apakah kedua kata ini dimasukkan sebagai *harf* sesuai dengan definisinya, yaitu kata yang menunjukkan makna pada kata yang lain, atau tetap dimasukkan ke dalam kategori *ism*, meski keduanya tidak menunjukkan makna pada dirinya sendiri sebagaimana definisinya, yaitu kata yang menunjukkan makna pada dirinya sendiri?

Masih terkait dengan *asās dalāliyy*, adanya keterkaitan waktu sebagai pembeda antara *ism* dengan *fi'l* adalah sesuatu yang belum matang. Waktu lampau tidaklah dapat disimpulkan dari bentuk (*ṣigah*) atau materi dari semacam kata قام, tetapi dari konteks kalimat kata قام itu berada. Jika kata itu berada pada kalimat informatif (*kalam khabari*) maka kata tersebut dapat menunjukkan masa yang telah lampau seperti dalam kalimat قام محمد (*Muhammad telah berdiri*), tetapi jika kata itu terletak pada selain kalimat informatif seperti pada kalimat pengandaian (*kalimat syart*) maka kata tersebut menunjukkan waktu yang akan datang seperti pada kalimat إن قام محمد قمت 'jika Muhammad berdiri, aku akan berdiri'. Jika waktu ditunjukkan oleh bentuk

sebuah kata dan kemudian itu dijadikan pembeda antara *ism* dan *fi'l*, mengapa waktu itu dapat berubah karena perubahan konteks kalimatnya? Meminjam istilah Hassān, harus dibedakan antara *al-zamān al-naḥwī*, yaitu waktu yang ditunjukkan oleh suatu kata dengan melihat konteks dan *al-zamān al-ṣarfī*, yaitu waktu yang ditunjukkan oleh suatu kata dengan melihat bentuk kata atau *ṣigahnya*. Waktu yang digunakan para linguis Arab klasik untuk membedakan antara *ism* dan *fi'l* adalah waktu yang timbul dari konteks, bukan dari bentuk sebuah kata. Demikian itu, karena penunjukan waktu oleh sebuah kata tidak hanya dapat direpresentasikan oleh *fi'l* saja, tetapi juga dapat diperankan oleh *ism*, seperti *maṣḍar* dan *ism fā'il*.

Sementara itu, kritikan terhadap klasifikasi linguis Arab modern, Jamāluddīn menyorot dua klasifikasi Hassān, yaitu *ẓarf* dan *khalīfah*. Menurutny, *ẓarf* tidak dapat dijadikan klasifikasi tersendiri karena ia merupakan jabatan kata (*wazīfah naḥwīyyah*), yaitu *mafi'l fih* yang dapat direpresentasikan baik oleh *ism jāmid* seperti kata شهر, يوم; *ism musytaqq* seperti مقتل غروب; maupun *ism kināyah* seperti ههنا, ثم, dari jenis *ism isyārah* dan أين, متى, dari jenis *istifhām*. Hal ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh Hassān sendiri, karenanya ia tidak memasukkan *ism zamān*, *ism makān*, *maṣḍar*, *ism 'adad*, nama waktu dan arah mata angin yang dapat berkedudukan sebagai *ẓarf*. Ia hanya memasukkan sembilan kata untuk kategori *ẓarf* ini, sebagaimana uraian di atas.

Adapun mengenai *khalīfah*, Jamāluddīn (T.t.: 121--125) menyoroti *khalīfah ta'ajjub*, *khalīfah ihālah (ism fi'l)* dan *khalīfah ṣaut*. Tentang *khalīfah ta'ajjub*, Jamāluddīn menyatakan bahwa pembahasan tentang klasifikasi kata adalah pembahasan tentang kata secara mandiri, bukan ketika kata itu telah terangkai dalam sebuah kalimat. Karenanya, tidaklah tepat jika *ṣigah ta'ajjub* dijadikan klasifikasi tersendiri. Jika *ṣigah ta'ajjub* ini dipaksakan menjadi sebuah klasifikasi tersendiri, tentunya banyak *uṣlūb* dalam bahasa Arab yang menjadi jenis kata tersendiri, padahal ia berupa kalimat, bukan kata. Adapun kata-kata penyusun dalam *ṣigah ta'ajjub* itu sendiri masih termasuk dalam tiga kategori

klasifikasi kata menurut linguis Arab klasik, meski terjadi perbedaan pendapat antara ulama Kufah dan Bashrah. Tentang *khalīfah ikhālāh* (*ism fi'l*), Jamāluddīn menyatakan bahwa masing-masing jenis *ism fi'l* sebenarnya masih termasuk dalam tiga kategori kata menurut linguis Arab klasik. *Ism fi'l qiyāsi* dengan mengikutkan pada wazan فَعَالٍ, menurut linguis Kufah adalah *fi'l amr haqīqi*, hanya saja dibuat *qiyāsi* untuk *fi'l šulāsy mujarrad*. *Ism fi'l manqūl* dari *maṣdar*, *zaraf* maupun *jarr majrūr* sebenarnya masih termasuk dalam kategori aslinya masing-masing hanya saja ia muncul karena adanya *fi'l* yang terbuang dan tidak perlu untuk ditampilkan. Sedangkan *ism fi'l murtajal* masih termasuk dalam kategori *fi'l syāz* sebagaimana pendapat linguis Kufah atau *ism* sebagaimana pendapat linguis Bashrah. Dengan demikian, tidak perlu ada kategori tersendiri untuk *ism fi'l* dengan sebutan *khalīfah ikhālāh*. Adapun *khalīfah ṣaut*, ia tidak dapat dijadikan klasifikasi kata tersendiri karena ia sendiri bukan termasuk kata atau kalimat. Jika tetap dipaksakan untuk dianggap sebagai kata, ia tidak berbeda jauh maknanya dengan ص , ه yang dianggap sebagai *fi'l syāz* sebagaimana pendapat linguis Kufah.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa faktor utama yang menjadi pendorong utama para linguis modern meninjau ulang terhadap klasifikasi kata dalam bahasa Arab adalah adanya keinginan yang kuat dari mereka untuk memelihara kesesuaian dan kecocokan antara masing-masing kata dalam sebuah klasifikasi dengan tanda-tanda yang telah ditetapkan padanya, sehingga tidak ada satu kata pun dari klasifikasi tertentu keluar dari tanda-tandanya (al-Najjār, 2004). Akan tetapi, itupun seharusnya tidak melupakan prinsip-prinsip yang digunakan yaitu untuk mengklasifikasikan kata, sehingga yang dibahas bukan kalimat atau ungkapan.

Sementara itu, Abdullāh al-Dayil (2000) melihat bahwa klasifikasi kata yang ditawarkan oleh linguis Arab klasik lebih teliti dan detail daripada klasifikasi yang ditawarkan oleh beberapa linguis Arab modern. Demikian terjadi karena klasifikasi linguis Arab modern itu tidak bersumber dari bahasa

Arab sendiri, tetapi merupakan hasil analog terhadap bahasa-bahasa lain seperti bahasa Yunani dan Latin. Di samping itu, pandangan para linguis tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Misalnya, meski sama-sama membuat empat klasifikasi kata dalam bahasa Arab, Ibrāhīm Anīs dan Mahdi al-Makhzūmi berbeda pendapat tentang *ḍamīr*. Bagi Anīs, *ḍamīr* sudah mencakup *ism ḍamīr*, *ism isyārah*, *ism mauṣūl* dan *ism adad*. Adapun al-Makhzūmi membuat istilah *ism kinayah* —sebagai tandingan *ḍamīr*— yang mencakup *ism ḍamīr*, *ism isyārah*, *ism mauṣūl*, *ism istifhām*, dan *ism syarf*. Sebagian cabang atau sub *ism* yang dijadikan bagian tersendiri, terkadang masuk ke dalam bagian *ism* yang lain. Sementara itu, para linguis Arab klasik tidak begitu memperhatikan perbedaan yang sangat mendetail antara jenis *ism* tersebut, seperti *ism ṣifah*, *ism ḍamīr*, *ism isyārah*, *ism mauṣūl* dan semacamnya. Meski terdapat perbedaan antara *ism-ism* tersebut, hal ini tidak menjadikan para ulama klasik tersebut untuk menjadikannya sebagai bagian tersendiri dari sebuah kata karena keumuman definisi *ism* dan tanda-tandanya. Dan, dari sinilah letak kehati-hatian Imam Sibawaih, sehingga beliau tidak memberikan definisi secara jelas tentang *ism*, tetapi beliau langsung memberikan contoh. Beliau sadar bahwa sulit untuk memberikan definisi yang *jāmi'* dan *māni'* untuknya, dan terbukti definisi-definisi yang dilontarkan oleh linguis Arab setelahnya mendapatkan serangan dari kalangan linguis Arab modern.

E. PENUTUP

Dari uraian perbandingan klasifikasi kata antara dua kelompok di atas dapat disimpulkan dua hal mendasar.

Pertama, terdapat perbedaan antara dua kelompok tentang jumlah klasifikasi kata. Linguis Arab klasik hanya mengemukakan tiga klasifikasi, yaitu *ism*, *fi'l* dan *harf*, sedangkan linguis Arab modern mengemukakan tujuh klasifikasi, yaitu *ism*, *ṣifat*, *fi'l*, *ḍamīr*, *khalifah*, *ẓarf*, dan *adāh*.

Kedua, perbedaan klasifikasi kata antara kedua kelompok di atas disebabkan oleh perbedaan prinsip (*asās*) yang mereka gunakan. Meski linguist Arab klasik menggunakan enam prinsip, tetapi definisi-definisi yang mereka kemukakan hanya berkutat pada prinsip makna (*asās dalāliyy*). Oleh karena itu, linguist Arab modern, yang direpresentasikan Hassān, berusaha menyeimbangkan antara makna (*meaning/al-ma'nā*) dan bentuk (*form/al-mabnā*) dalam pengklasifikasian tersebut.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dua kelompok di atas, patut diberi apresiasi terhadap ijtihad Hassān ini, karena dengan itu, ilmu naḥwu akan senantiasa dinamis dan menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan. Ijtihad inilah yang didengungkan oleh Amīn al-Khūlī dalam Konferensi Orientalis Internasional ke XXII yang diadakan di Istambul pada tahun 1951. Dalam konferensi tersebut, al-Khūlī menjelaskan konsep ijtihad dalam ilmu naḥwu secara umum sebagai berikut.

Penelitian yang bebas dan bernilai guna sampai titik akhir yang dapat lakukan manusia dalam studi bahasa dan tidak menerima begitu saja pendapat para pendahulu kita tanpa adanya pemilahan. Ijtihad tersebut mensyaratkan adanya pencurahan penuh terhadap usaha manusia dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga ia merasa tidak mampu lagi untuk melakukan lebih dari apa yang telah ia lakukan (Ghanim, <http://www.wagdighoneim.com/new/articles.php>, 2009).

Meski demikian, sebuah ide dan pemikiran baru tidak akan menarik lagi dan berhenti jika didiamkan tanpa terus dikaji dan kritisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Nihlah Maḥmūd. 1994. *Al-Ism wa al-Ṣifah fī al-Naḥw al-'Arabīy wa al-Dirāsāt al-'Urūbiyyah*. Alexandria: Dār al-Ma'rifah al-Jamī'iyah.
- Al-'Akbari, Abī al-Baqā'. 1992. *Masā'il Khilāfiyyah fī al-Naḥw*. Beirut: Dar al-Syarq al-Arabīy.
- Al-Baghdādiy, Abū Bakr Muḥammad ibn Sahl ibn al-Sirāj al-Naḥwiyy. 1998. *Al-Ushul fī al-Naḥwi*. Juz I. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Dayil, Abdullāh ibn Ḥamd. 2000. "Al-Waṣf al-Musytaqq fī al-Qur'ān al-Karīm; Dirāsah Ṣarfiyyah". *Disertasi*. Saudi Arabia: King Saud University.
- Al-Hāsyimi, Aḥmad. T.t. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah lī al-Lughah al-'Arabīyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, Husein ibn Aḥmad ibn Abdullāh. 2009. *Al-Ajwibah al-Jāliyyah li Man Sa'ala 'an Syarḥ Ibn Aqīl 'ala al-Alfiyyah*. Juz I. Dalam Maktabah Shaid al-Fawa'id. www.saaaid.net, diakses 19 September 2009.
- Al-Murādi, Ibnu Ummu Qāsim. 2001. *Tauḍīh al-Maqāṣid wa al-Masālik bi Syarḥ Alfiyyah Ibn Mālik*. Juz I. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabīy.
- Al-Najjār, Laṭifah Ibrāhīm. 2004. "Aliyat al-Taṣnīf al-Lugawiy Baina Ilm al-Lughah al-Ma'rafiy wa an-Naḥw al-'Arabīy". Dalam *Majallah Jāmi'ah al-Malik Sa'ud*. Saudi Arabia: King Saud University.
- Al-Taṭāwī, Muhammad. 1969. *Nasy'ah al-Naḥw wa Tārīkh Asyhar al-Nuḥāh*. Cet II. Kairo: T.tp. diakses tanggal 19 September 2009.

- Ghanim, Wajdi. 2009. *Amīn al-Khūli wa Su'al al-Tajdīd*. Dalam <http://www.wagdighoneim.com/new/articles.php>,
- Hassān, Tamām. 1979. *Al-Lugah al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: al-Hai'ah al-Āmmah al-Miṣriyyah li al-Kitāb.
- Ibn Mālik, Jamaluddin Muhammad ibn Abdillāh. T.t. *Syarḥ Ibnu Aqīl 'ala al-Alfiyyah*. Semarang: Toha Putera.
- Jamāluddīn, Muṣṭafā. T.t. "Ra'yun fi Taqṣīm al-Kalimah". Dalam *Majallah Turāṣunā*. Edisi VI.
- Sibawaih, Abū Bisyr Amr ibn Usmān ibn Qunbur. 2002. *Al-Kitāb*. (Maktabah Syamilah Ver. 3.28)